

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini gawai merupakan alat komunikasi yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Kecanggihan yang dimiliki oleh gawai membuat alat komunikasi tersebut dapat digunakan oleh berbagai kalangan termasuk anak-anak. Karena kecanggihan gawai inilah yang mengakibatkan anak-anak menjadi lebih mudah untuk mengakses konten-konten yang bersifat negatif. Pada saat ini banyak sekali anak-anak yang sudah memiliki alat komunikasi canggih tersebut, yang membuat mereka menjadi lebih fokus pada gawainya. Saat ini anak-anak lebih sering bermain gawai daripada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebagian anak cenderung merasa asik menikmati permainan dari sebuah gawai yang dimiliki dibandingkan bermain dengan teman sebayanya di lingkungan rumah.

Bahkan anak-anak lebih asik dengan gawai daripada mendengarkan perintah orang tua. Itu adalah beberapa dampak akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Beberapa kasus yang berkaitan dengan mengenai dampak negatif dari gawai terjadi pada anak yang berusia 8-10 tahun di lingkungan Perumahan Bumi Anggrek Blok RS, berdasarkan perbincangan penulis dengan orang tua anak yang bernama Ibu Jamila. Dalam perbincangan tersebut penulis mendapatkan informasi tentang dampak anak menggunakan gawai yang diceritakan langsung oleh sumber tentang perbuatan pornografi yang dilakukan anaknya setelah menonton sebuah konten dewasa menggunakan gawai.

- Ibu : “Mba Amel tau gak? Masa kemarin si Dylan ngomong sama aku “Mah.. kok dokter main kuda-kudaan sambil buka baju.” Aku kaget dong mba, tak tanya aja.
- “Kamu lihat dimana?”
- “Di Handphone” kata dia.
- Penulis : “Kok bisa sih tan dia buka video kayak gitu?”

Ibu : “Gatau mba aku juga. Dia pencet-pencet otak atik sendiri kali itu. Dia kan suka nonton di Youtube. Apalagi nonton video kuntilanak iih saya mah takut nonton video kayak gitu mba dia mah berani. (Ibu Jamillah, 02 Desember 2018)

Dari contoh diatas dapat dinyatakan bahwa salah satu dampak dari penggunaan yang salah dari beberapa konten. Anak dengan leluasa mengakses konten-konten negative dan dengan kecanggihan gawai bagi anak-anak untuk membuka konten-konten dewasa. Kasus lain yang terjadi di daerah lingkungan yang sama, hanya saja kasus ini berkaitan dengan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak. Ketika penulis melihat seorang ibu yang bernama Ibu Jamillah menggandeng anaknya sambil menasehati anaknya secara spontan penulis bertanya

Penulis : “Kenapa tan?”

Ibu : Ini mba tadi aku keluar eh liat si Dylan lagi dicekek sama Fatsa. Tak samperin aja.”

Penulis : “Lah kok bisa tan?”

Ibu : “Tau tuh. Kamu ngapain sih len berantem?”

Anak : “Enggak mah lagi main kayak di game.”

Penulis : “Oallaaaaahhhh....”

Ibu : “Ya kalo main jangan kayak gitu. Udah tau badan kamu kecil kurus beda sama fatsa.” (Jamillah, 08 Desember 2018)

Kasus tersebut merupakan dampak dari sikap konsumtif anak terhadap gawai. Selain selain itu dampak yang muncul dari anak dengan kecanduan gawai lainnya adalah kurangnya intensitas komunikasi anak dan orang tua secara personal. Oleh sebab itu, orang tua perlu membangun komunikasi interpersonal dengan anaknya. Komunikasi interpersonal menurut Hardjana (2003:85) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa

orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan bila anak tersebut kecanduan pada gawai. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya akan sulit terbentuk apabila anak tersebut lebih intens bermain dengan gawainya daripada komunikasi dengan orang tuanya. Begitu sebaliknya ketika anak dapat sering berkomunikasi dengan orang tuanya maka komunikasi interpersonal keduanya akan terjalin dengan baik.

Namun bukanlah hal yang mudah jika menjalin komunikasi dengan anak yang sudah kecanduan gawai, hal itu dikarenakan anak akan sulit berinteraksi dan lebih fokus terhadap gawai. Oleh sebab itu orang tua perlu mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan anaknya agar komunikasi interpersonal dapat dilakukan, seperti berdiskusi, berdialog dan bercerita dengan anaknya. Arah-anarahan orang tua mengenai fungsi dan kegunaan gawai perlu diberikan kepada anak agar anak tersebut dapat menggunakan gawai mereka sesuai kebutuhan atau secara bijak.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dengan kecanduan gawai di Perumahan Bumi Anggrek Blok RS Bekasi. Hal tersebut perlu dilakukan karena mengingat berdasarkan prariset dilokasi tersebut terlihat banyak anak-anak menggunakan gawai. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak Kecanduan Gawai. (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Orang Tua Dengan Anak Kecanduan Gawai di Perumahan Bumi Anggrek Blok RS Bekasi Jawa Barat)

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini perlu dituliskan masalah yang ada pada objek penelitian. Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik maka penulis perlu melakukan studi ke objek yang diteliti yakni dari melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi. Berdasarkan penelitian ini permasalahan yang diketahui yakni komunikasi interpersonal orang tua pada anak kecanduan gawai (Studi

Kualitatif Deskriptif Pada Orang Tua Dengan Anak Kecanduan Gawai di Perumahan Bumi Anggrek Blok RS Bekasi Jawa Barat).

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak Kecanduan Gawai di Perumahan Bumi Anggrek Blok RS ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua pada anak kecanduan di Perumahan Bumi Anggrek Blok RS.

1.5 Kegunaan Penilitin

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak. Serta menambah reverensi masyarakat dalam memahami permasalahan seputar orang tua dan anak.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih mengenai komunikasi interpersonal orang tua pada anak kecanduan gawai. Serta bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan informasi dan berguna sebagai bahan referensi untuk perbandingan dan penelitian yang sama yaitu mengenai komunikasi interpersonal orang tua pada anak kecanduan gawai.